

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLI TENTANG KOMUNIKASI AYAH DAN ANAK DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNÎR

#### A. Ayat-ayat tentang Komunikasi Ayah dan Anak

##### 1. Kosakata Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an

Jika ditinjau dari segi etimologi, kata ayah jika diartikan ke dalam bahasa arab berarti أب dan والد.<sup>1</sup> Adapun yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan peran ayah merupakan kata أب yang disebutkan sebanyak 16 kali.<sup>2</sup> Dan derivasinya yaitu kata آباء sebanyak 31 kali. Selanjutnya makna lain dari ayah dalam bahasa arab adalah والد. Kata والد merupakan derivasi kata ولد. Kata ولد sendiri dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 65 kali.<sup>3</sup> Sedangkan untuk mendapatkan ayat dengan makna anak dalam Al-Qur'an, yang sesuai dengan konteks komunikasi ayah dan anak merupakan ayat yang di dalamnya terdapat kata kunci بنت، ابن، ابنت، بنى yang disebutkan sebanyak 183 kali dalam Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an, telah diceritakan kisah orang tua dan anak, khususnya ayah dan anak. Terdapat lebih dari 100 ayat yang mengandung kosakata ayah dan anak. Namun, hanya terdapat sekitar 50 ayat yang sesuai dengan konteks ayah dan anak. Karena dilihat dari konteks ayat tersebut yang mengandung dialog dua arah. Adapun beberapa pengelompokkan ayat tersebut berkeseuaian dengan metodologi

---

<sup>1</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A3%D8%A8/?c=Quran>. Diakses pada 3 Desember 2024.

<sup>2</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim* (Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364), 2-3

<sup>3</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim ...* 3-4

<sup>4</sup> Alfiya Bussaina Karim, "Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)", ... 21.

*al-Tafsîr al-Munîr* yang di dalamnya Ia membagi kelompok ayat sesuai dengan tema. Ayat-ayat tersebut tersebar dalam beberapa surah di dalam surah Al-Qur'an yang dapat dilihat pada tabel berikut.

| NO. | SOSOK AYAH DALAM AL-QUR'AN | SURAH DAN AYAT  |
|-----|----------------------------|---|
| 1.  | Nabi Ibrahîm               | - al-Baqarah ayat 132-133<br>- al-Shaffat ayat 102                                    |
| 2.  | Azar (Ayah Nabi Ibrahîm)   | - Maryam ayat 41-48   |
| 3.  | Nabi Ya'qûb                | - Yûsuf ayat 4-5<br>- Yûsuf 11-18<br>- Yûsuf 63-67<br>- Yûsuf 81-87<br>- Yûsuf 94-100 |
| 4.  | Nabi Syu'aib               | - al-Qashash ayat 26-27   |
| 5.  | Nabi Nûh                   | - Hûd ayat 42-43  |
| 6.  | Luqmân                     | - Luqmân ayat 13-19   |

## 2. Klasifikasi Ayat-ayat Komunikasi Ayah dan Anak

Berdasarkan pada yang dijelaskan sebelumnya, terdapat 3 metode dalam komunikasi Islam yang dalam hal ini juga terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi ayah dan anak, yaitu metode *hikmah*, *mau'izhah hasanah* dan *mujâdalah*. Berikut klasifikasi ayat-ayat komunikasi ayah dan anak akan berdasarkan kecenderungannya terhadap metode komunikasi:

Seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya, metode tersebut dapat dibagi sesuai dengan dari kecerdasan dan pengetahuan audiens. *Hikmah* untuk orang yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, *mau'izhah hasanah* untuk orang awam, dan *jidal* untuk penganut agama yang lain. Sehingga berdasarkan ciri-ciri tersebut, beberapa ayat komunikasi ayah dan anak dapat diklasifikasikan berdasarkan metode dakwah yang terkandung dalam ayatnya.

#### **a. Ayat-ayat Komunikasi Ayah dan Anak yang Mengandung *Hikmah***

*Hikmah* identik dengan keseluruhan ajaran Al-Qur'an dan sunnah, baik itu berupa mengemukakan perintah, larangan maupun khabar yang mengandung pelajaran.<sup>5</sup> Komunikasi dengan metode *hikmah* diperuntukkan kepada para cendekiawan atau orang yang berilmu. Dalam hal ini, para nabi termasuk orang yang berilmu. Sehingga ayat yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah kisah Nabi Ya'qûb dengan Nabi Yûsuf dalam Q.S. Yûsuf ayat 4-5 dan 94-100, Nabi Syu'aib dan putrinya dalam Q.S. al-Qashash ayat 27-28, dan Nabi Ibrahîm dengan anaknya Nabi Ismâ'il dalam al-Shaffat ayat 102. Adapun putri Nabi Syu'aib merupakan wanita yang terhormat,<sup>6</sup> sehingga ayat tentang dialog dengan Nabi Syu'aib dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi ini.

#### **b. Ayat-ayat Komunikasi Ayah dan Anak dengan Metode *Mau'izhah hasanah***

Ayat-ayat tentang komunikasi ayah dan anak mengandung *mau'izhah hasanah* adalah yang mengandung wasiat. Menurut Imam Nakhe'i, kisah Luqmân

---

<sup>5</sup> Mastori dan Karmuji Abu Safar, "Memahami Hikmah sebagai Metode Al-Qur'an", *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, Vol. 11, No. 2, 2023, 46.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ... 333.

termasuk dalam klasifikasi ini, karena di dalamnya mengandung nasihat atau wasiat.

Selain itu, ayat yang mengandung wasiat adalah Q.S. al-Baqarah ayat 132-133 yang mengisahkan tentang Nabi Ibrahîm dan juga Nabi Ya'qûb yang mewasiatkan ajaran Islam kepada anak-anak mereka. Kemudian kisah Nabi Ya'qûb yang memberi nasihat kepada anaknya dalam Q.S. Yûsuf 63-68 dan mengingatkan mereka agar tidak putus asa dari rahmat Allah yang terdapat dalam Q.S. Yûsuf ayat 81-87.

### **c. Ayat-ayat Komunikasi Ayah dan Anak dengan Metode *Mujâdalah***

Ayat-ayat yang termasuk dalam klasifikasi ini di antaranya pada Q.S Hûd ayat 42-43 tentang Nabi Nûh dan anaknya, karena dalam dialog tersebut mereka berlawanan pendapat Nabi Nûh menginginkan anaknya selamat dengan menolongnya, namun anaknya tidak mau.

Kemudian mengenai dialog Nabi Ya'qûb dengan saudara-saudaranya Yûsuf yang terdapat pada ayat 11-18. Dari dialog panjang tersebut antara ayah dan anak saling mengemukakan pendapat atau argumentasi.

Selain itu, juga terdapat dalam kisah tentang Nabi Ibrahîm yang menyeru ayahnya agar beriman kepada Allah karena ayahnya menyembah patung yang ia buat dan dijualnya sendiri. Kemudian ayahnya tetap berargumentasi menolak ajakan Ibrahîm, bahkan mengancam akan merajamnya, Kisah ini terdapat pada Q.S. Maryam ayat 41-48 dan merupakan contoh dari komunikasi ayah dan anak dengan metode *mujâdalah*.

## B. Interpretasi Ayat-Ayat Tematik tentang Komunikasi Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an

### 1. Interpretasi Ayat-ayat Komunikasi Ayah dan Anak yang Mengandung

#### Hikmah

##### a. Yûsuf ayat 4 – 5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ  
٤ قَالَ يُسُفُ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥

4. (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku! Sungguh aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.."

5. Dia (aya nya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia."

Dalam ayat ini, mengisahkan Nabi Yûsuf yang menceritakan mimpinya kepada ayahnya tentang sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepada Yûsuf.<sup>1</sup> terdapat dalil bahwa Nabi Ya'qub mengetahui takwil mimpi. Nabi Ya'qub mengetahui bahwa anaknya, Yusuf, akan menjadi orang besar di antara saudara-saudaranya. Sehingga ia mengatakan kepada Yûsuf agar merahasiakan hal tersebut. Hal ini juga menjadi dalil bahwa kecintaan Ya'qub kepada Yusuf didasari pengetahuannya tentang kedudukan Yusuf. Karena seorang ayah sangat mengharapkan anaknya kelak akan menjadi lebih baik darinya. Adapun saudaranya tidak menginginkan hal tersebut terjadi kepada Yusuf.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 12, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 206.

<sup>2</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 12, ...210.

Menurut Ibnu Abbas, *ar-ru'yah al-shâlihah* (mimpi yang sebenarnya) terjadi apabila yang bermimpi adalah orang yang shalih merupakan bagian dari kenabian atau wahyu dan ciri dari suatu pemberitahuan tentang hal yang gaib.<sup>3</sup> Dari penafsiran tersebut, metode komunikasi yang relevan dengan kisah Nabi Ya'qûb kepada Nabi Yûsuf adalah dengan *hikmah* karena Nabi Ya'qûb sudah mengetahui bahwa Yûsuf adalah seorang nabi dan berilmu. Adapun keteladanan yang dilihat dari Nabi Ya'qûb adalah dengan berusaha agar anak-anaknya dari keburukan atau konflik yang mungkin timbul.

#### b. Yûsuf ayat 94 – 100

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفْتَدُونِ ۚ قَالَُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ۙ ٩٥ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۚ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۙ ٩٦ قَالُوا يَا بَنَا آدَمَ اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ۙ ٩٧ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۙ ٩٨ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبْوَابِهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ۙ ٩٩ وَرَفَعَ أَبْوَابِهِ عَلَىٰ الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۚ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءُوسِي ۖ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

94. Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)."

95. Mereka (keluarganya) berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu."

96. Maka ketika telahtiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qub) berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamuketahui?"

97. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)."

98. Dia (Ya'qub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang!"

<sup>3</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 12, ...206.

99. Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."

100. Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

Ayat 94-98 mengisahkan tentang anak-anak Nabi Ya'qub yang pada akhirnya menyadari bahwa ayahnya telah mengetahui kebohongan mereka. Karena Nabi Ya'qûb mengetahui perbuatan tersebut dengan perantaraan wahyu dari Allah, dan ia yakin akan ramalan bahwa Yûsuf masih hidup dan Allah akan mengembalikannya kepada Nabi Ya'qûb. Mereka saudara-saudara Yûsuf kemudian meminta maaf kepada Nabi Ya'qub atas perbuatan buruk mereka.<sup>4</sup>

Namun, Nabi Yaqub tidak langsung memaafkan mereka. Ia memilih untuk menunda permintaan ampun bagi anak-anaknya. Menurut Ibnu Abbas, Nabi Yaqub memanjatkan doa permohonan ampun untuk anak-anaknya pada waktu sahur, dan Imam Thawus menambahkan bahwa doa tersebut dipanjatkan pada malam Jum'at yang bertepatan dengan malam Asyura. Alasannya, Nabi Yaqub ingin agar anak-anaknya benar-benar menyadari kesalahan mereka dan merasakan penyesalan yang mendalam atas perbuatan mereka. Sebagai seorang ayah, Nabi Yaqub ingin mendidik anak-anaknya agar mereka benar-benar bertaubat dan tidak mengulangi

---

<sup>4</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 13, ... 674-65.

kesalahan yang sama. Mereka kemudian merasa bersalah, bertaubat, dan memohon maaf kepada Nabi Ya'qub atas kebohongan yang diperbuat.<sup>5</sup>

Kemudian pada ayat 99-100, mengisahkan tentang perjalanan Nabi Ya'qub untuk bertemu dengan Nabi Yûsuf. Ketika Yusuf menjadi pemimpin di Mesir, ia mengundang kedua orang tuanya .memberikan mereka tempat yang terhormat dan mendudukan mereka di singgasanya. Sikap hormat Yusuf terhadap orang tuanya ini berbeda dengan sikap hormat saudara-saudaranya yang hanya sebatas penghormatan kepada seorang raja. Kemudian dalam pertemuan ini mengingatkan Nabi Yûsuf akan mimpinya waktu kecil. Karena mimpi tersebut menjadi nyata Ketika ia melihat orang tuanya dan saudara-saudaranya sujud di hadapannya. Sehingga Nabi Yûsuf berkata pada ayahnya bahwa takwil ayahnya atas mimpi Yûsuf terbukti.<sup>6</sup>

Dari penafsiran ini, Nabi Ya'qub berkomunikasi dengan saudara-saudara Yûsuf dengan *hikmah*. Karena pada kisah ini, saudara-saudara Yûsuf telah menyadari perbuatannya yang salah. Dan Ketika Nabi Yûsuf berkomunikasi dengan ayahnya juga dengan metode *hikmah*. Dari kisah ini, menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub merupakan seorang yang alim karena takwilnya mimpi atas Yûsuf dapat terbukti.

Adapun keteladanan dari Nabi Ya'qub yang bisa diambil adalah upaya mendidik anak dengan memberikan mereka pelajaran dengan tidak langsung memaafkan anak-anaknya yang telah melakukan kebohongan besar terhadapnya,

---

<sup>5</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fî al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 13*, ... 67.

<sup>6</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fî al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 13*, ... 70.

meskipun mereka mengakui kesalahan mereka. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya mengenai pemberian maaf semata, tetapi juga tentang memberi waktu dan ruang bagi anak untuk merenung dan menyesali perbuatannya secara mendalam. Selain itu, Nabi Yûsuf memberikan keteladanan bahwa anak dalam berkomunikasi dengan ayahnya tidak harus dalam bentuk memberikan nasihat atau petunjuk, tetapi juga dapat melalui sikap rasa syukur, yang dalam ini memberikan pembelajaran akan kesadaran terhadap karunia-Nya.

### c. al-Qashash ayat 26 - 27

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ  
 أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجْجِ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ  
 عَلَيْكَ سِتْرِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ٢٧

26. Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya."

27. Dia (Syu'aib) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik."

Pada ayat 26 dijelaskan permintaan sang anak supaya Nabi Syuaib mempekerjakan Nabi Musa karena ia mengagumi Nabi Musa dan menganggap orang yang amanah. Nabi Syu'aib pun juga percaya kepada Nabi Musa. Sehingga pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Nabi Syu'aib menawarkan kepada Nabi Musa untuk dinikahkan dengan salah satu dari anaknya.<sup>7</sup> Hal ini mengisyaratkan bolehnya sang ayah menawarkan pernikahan anak perempuannya dengan seorang

<sup>7</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 20, ... 85-86.

pria. Akan tetapi, dengan persyaratan bahwa anak perempuannya juga menerima dengan ikhlas pernikahan tersebut. Kemudian perlu diperjelas juga bahwa Nabi Syu'aib memilih Nabi Musa untuk menjadi menantunya bukan dikarenakan hartanya yang banyak, tetapi atas dasar amanah dan sikap terpuji lainnya yang menonjol dalam diri Nabi Musa.<sup>8</sup>

Dari kisah ini, menunjukkan bagaimana hubungan antara ayah dan anak perempuannya terjalin dengan baik. Nabi Syu'aib, sebagai seorang ayah, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anaknya dengan serius. Kepercayaan yang diberikan oleh sang anak kepada Nabi Musa ini juga mencerminkan nilai-nilai positif yang dijaga oleh orang tua dalam membimbing anak mereka.<sup>9</sup>

Abdullah bin Mas'ud mengatakan orang yang paling bagus firasatnya ada tiga. Abu Bakar ketika befirasat memberi kekuasaan kepada Uman orang dalam cerita Nabi Yûsuf ketika berkata, "*Muliakanlah kedudukannya*" dan perempuan dalam kisah Musa.<sup>10</sup> Dari riwayat tersebut mengisyaratkan bahwa putri Nabi Syu'aib merupakan orang yang berilmu, sehingga dalam komunikasi Nabi Syu'aib dengan anaknya dapat dikatakan dengan metode *hikmah*.

#### **d. al-Shaffat ayat 102**

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلِي  
مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

---

<sup>8</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 20, ... 86.

<sup>9</sup> Alfiya Bussaina Karim, "Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)", ... 62.

<sup>10</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 20, ...

102. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahîm) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Isma' il) menjawab, "Wahai ayahku Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Ismâ'îl yang akan dikurbankan oleh Nabi Ibrahîm. Pada saat usia Ismâ'îl sudah cukup, Nabi Ibrahîm memberitahukan pada putranya, bahwasanya Ia mendapat perintah untuk menyembelih Nabi Ismâ'îl. Dan memerintahkan Naabi Ismâ'îl agar mempersiapkan diri. Adapun Nabi Ismâ'îl siap dengan perintah tersebut. Dan ia akan sabar menjalani ketaaan di jalan Allah dan mengharapkan pahala di sisi-Nya. Sehingga Nabi Ismâ'îl disifati *halim* karena kesabaran daan kesantunannya.<sup>11</sup>

Penafsiran ini menunjukkan Nabi Ismâ'îl merupakan seorang yang berilmu. Sehingga dapat dikatakan komunikasi Nabi Ibrahîm kepada Nabi Ismâ'îl dengan metode *hikmah*. Adapun keteladanan Nabi Ibrahîm ialah dalam mendidik anaknya agar selalu taat kepada Allah. Hal ini juga termasuk kepada ciri-ciri orang beriman dalam membangun hubungan dalam keluarga.<sup>12</sup> Nabi Ibrahîm dan putranya Ismâ'îl dalam ayat ini dapat menjadi contoh komunikasi yang baik antara ayah dan anak.

## 2. Interpretasi Ayat-ayat Komunikasi Ayah dan Anak yang Mengandung

### *Mauizhah Hasanah*

#### a. al-Baqarah ayat 132 - 133

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبَ يُنَبِّئُ إِنَّ اللَّهَ اخْتَبَرَ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ  
أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ  
آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَحَدًّا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

<sup>11</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 23, 120.

<sup>12</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, ... 37.

132. Dan Ibrahîm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahîm berkata): "Hai anak-anakku Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

133. Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyang- mu, Ibrahîm, Ismâ'îl, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Pada ayat 132, mengisahkan bahwa Nabi Ibrahîm dan Ya'qub sama-sama memberikan pesan atau wasiat yang sangat berharga kepada anak-anak mereka. Keduanya dengan tegas menyerukan agar keturunan mereka senantiasa berpegang teguh pada agama Islam, dan jangan sampai meninggalkannya.<sup>13</sup>

Pada ayat selanjutnya, pesan yang sama juga disampaikan oleh Nabi Ya'qub saat beliau menghadapi ajal. Dalam keadaan sekarat, beliau masih sempat menanyakan keyakinan anak-anaknya. Pertanyaan ini menunjukkan betapa pentingnya bagi beliau untuk memastikan bahwa anak-anaknya akan tetap beriman kepada Allah setelah kepergiannya. Jawaban anak-anak Ya'qub yang menyatakan akan terus menyembah Allah merupakan bukti nyata bahwa wasiat sang ayah telah tertanam kuat dalam hati mereka.<sup>14</sup>

Pada penafsiran ayat 132, terdapat kata yang artinya wasiat atau pesan berupa kebaikan dari Nabi Ibrahîm dan Nabi Ya'qûb kepada anaknya. Oleh karena itu, ayat ini dapat diklasifikasikan ke dalam metode *mau'izhah hasanah*. Dari ayat ini juga mengisyaratkan kepada kita sebagai hamba Allah harus konsisten terhadap agama kita. Sehingga Nabi Ibrahîm memberikan wasiat agar anak cucunya tetap

---

<sup>13</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 1*,... 318.

<sup>14</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 1*,... 323.

beriman kepada Allah yang dalam hal ini juga merupakan bentuk keimanan kita sendiri kepada Allah.<sup>15</sup>

### b. Yûsuf ayat 63 – 68

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نَّكَتَلُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ  
٦٣ قَالَ هَلْ أُمِنْتُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ آخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۗ قَالَ اللَّهُ خَيْرٌ حِفْظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ٦٤  
وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضِعَتِهِمْ رَدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي ۗ هَٰذِهِ بِضِعَّتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۗ وَبِمِيرُ  
أَهْلِنَا وَنَحْفُظُ آخَانًا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعِيرٌ ۗ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ٦٥ قَالَ لَنْ أَرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ  
اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ ۗ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ ۗ فَلَمَّا ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ٦٦ وَقَالَ يَبْنَئِي لَأَ  
تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۗ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا  
لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ٦٧ وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ  
مِّنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ۗ وَإِنَّهُ لَدُوٌّ عَلِيمٌ لِّمَا عَلَّمْتَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ

63. Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Yaqub) mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya.

64. Dia (Yaqub) berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

65. Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir)."

66. Dia (Ya'qub) berkata, "Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh)." Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'qub) berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan."

67. Dan dia (Yaqub) berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah.

<sup>15</sup> Rif'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), 53,

*Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.*

*68. Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Ayat-ayat di atas mengisahkan ketika anak-anak Ya'qûb hendak berangkat ke Mesir bersama Bunyamin, Nabi Ya'qûb berpesan agar mereka tidak masuk melalui satu pintu, melainkan melalui pintu-pintu yang berbeda. Hal ini dilakukan karena mereka adalah orang-orang yang tampan, sehingga Ya'qûb khawatir mereka akan terkena hasud atau bahaya.

Akhirnya anak-anak Ya'qûb mengikuti perintah tersebut dan memasuki Mesir melalui pintu-pintu yang berbeda. Namun, hal itu tidak menghalangi ketetapan Allah. Bunyamin tetap tertimpa musibah karena ditemukan piala raja di barang bawaannya, yang menyebabkan ia harus menerima hukuman. Peristiwa ini membuat Ya'qûb sangat bersedih.

Meskipun Ya'qûb tahu bahwa takdir Allah tidak bisa dihindari, nasihat yang ia berikan adalah wujud kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya. Namun, orang-orang kafir dan musyrik tidak memahami kebijaksanaan dan ilmu yang dimiliki Ya'qûb. Mereka tidak tahu bahwa Allah memberikan petunjuk dan ilmu kepada hamba-hamba pilihan-Nya, ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Salah satu bentuk ilmu tersebut adalah menerima sebab akibat, tetapi menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fî al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 13, ...* 20-22.

Kemudian pada ayat 67 menurut para ahli tafsir merupakan dalil penjagaan dari hasud. Nasihat Ya'qub untuk anak-anaknya hanya sebatas ungkapan isi hati dan penjagaan secara lahir, tetapi ia tahu persis masalah agama melalui wahyu yang diterimanya, sementara banyak orang yang tidak mengetahuinya. Ada juga yang mengatakan, maksud pengetahuan di sini adalah amal perbuatan yang sesuai dengan ilmunya, karena ilmu adalah alasan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu. Ayat-ayat di atas juga menganjurkan agar seorang Muslim memperingatkan saudaranya atas suatu bahaya dan menunjukkan jalan keselamatan karena agama adalah nasihat, apalagi sesama muslim adalah bersaudara.<sup>17</sup>

Dalam hal ini, komunikasi ayah dan anak mengandung nasihat, sehingga dapat dikatakan metode komunikasi tersebut adalah *mau'izhah hasanah*, karena dalam penyampaiannya mengutarakan nasihat yang baik dan sikap yang baik pula yang ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya.

### c. Yûsuf ayat 81 - 87

إِذْجَعُوا إِلَىٰ أَيْدِيكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقٌ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ  
 حَافِظِينَ ٨١ وَسَأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ٨٢ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ  
 أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِّرْ جَمِيلًا ٨٣ عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٨٤ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ  
 وَقَالَ يَا سَفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ٨٥ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُوا تَذْكُرُ يُونُسَفَ حَتَّىٰ  
 تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ٨٦ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزِّي إِلَىٰ اللَّهِ وَأَعَلِمَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ  
 ٨٦ يَبْنِي أَدْهَبُوا فَتَحَسَبُوا مِنْ يُونُسَفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِيَهُمْ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا  
 الْفُؤُومَ الْكَافِرُونَ ٨٧

<sup>17</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 13, ... 23.

81. Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang dibalik itu.

82. Dan, tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Dan kami adalah orang yang benar."

83. Dia (Ya:qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

84. Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, Aduhai duka citaku terhadap Yusuf, dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).

85. Mereka berkata, "Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap penyakit) berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa."

86. Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

87. Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir."

Beberapa ayat di atas menceritakan tentang dialog Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya, juga Nabi Ya'qub tentang tuduhan pencurian. Pada ayat 81, Nabi Yûsuf yang menyarankan agar saudara-saudaranya kembali menemui ayah mereka dan menjelaskan bahwa Bunyamin telah mengambil piala milik raja, sehingga ia dijadikan budak oleh al-Aziz di Mesir. Hukuman yang diterima sesuai dengan aturan syariat mereka. Mereka menjelaskan bahwa piala tersebut ditemukan dalam karung Bunyamin, dan mereka tidak mengetahui bahwa hal itu akan terjadi. Jika mereka mengetahui sebelumnya, tentu mereka tidak akan memberikan janji yang berat kepada ayah mereka.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hakikat peristiwa sebenarnya belum dapat dipastikan, karena hanya Allah SWT yang mengetahui hal-hal gaib. Mereka meminta agar ayah mereka menanyakan perihal kejadian tersebut kepada penduduk tempat mereka membeli bahan makanan, karena berita itu sudah tersebar

luas. Mereka juga menyarankan agar bertanya kepada rombongan yang ikut dalam perjalanan bersama mereka, sebagai bentuk penegasan bahwa mereka tidak berbohong dan hanya menyampaikan apa yang benar-benar terjadi.

Meskipun begitu, Ya'qûb tetap meragukan laporan anak-anaknya. Ia merasa mereka hanya mencari pembenaran atas perbuatan yang sebenarnya buruk. Keraguan ini serupa dengan apa yang ia rasakan sebelumnya ketika mereka membawa baju Yûsuf yang berlumuran darah. Ya'qûb juga mempertanyakan alasan mereka menyatakan bahwa pencuri harus dijadikan budak selama satu tahun, padahal ketentuan tersebut hanya berlaku dalam syariat mereka, bukan dalam hukum Mesir.

Dalam menghadapi musibah ini, Ya'qûb memilih untuk bersabar dengan hati yang lapang dan tidak membiarkan kemarahan menguasainya. Ia menerima takdir Allah dan hanya kepada-Nya ia mengadukan rasa dukanya. Ia tetap berharap Allah SWT akan mempertemukan kembali ketiga anaknya – Yûsuf, Bunyamin, dan Rubel – karena keyakinannya bahwa Yûsuf masih hidup. Ya'qûb percaya bahwa kemudahan akan datang setelah kesulitan.

Rasa sedih yang mendalam membuat Ya'qûb berpaling dari anak-anaknya. Kesedihannya begitu besar hingga kedua matanya menjadi putih dan buta. Dikisahkan bahwa ia terus menangis selama 80 tahun hingga Yûsuf kembali. Kesedihan seperti ini dianggap wajar dan manusiawi, selama tetap disertai kesabaran dan tidak menimbulkan prasangka buruk terhadap ketentuan Allah.

Melihat kesedihan ayah mereka, anak-anak Ya'qûb berusaha memberikan hiburan dan menenangkan hatinya. Namun, Ya'qûb memilih untuk tetap

mengadukan kesedihannya kepada Allah SWT dan meyakini bahwa Yûsuf masih hidup. Keyakinan ini didasari oleh ilham dan harapannya akan rahmat Allah yang akan membawa kebahagiaan di kemudian hari.

Dengan penuh harapan, Ya'qûb mengutus anak-anaknya kembali ke Mesir untuk mencari kabar tentang Yûsuf dan Bunyamin. Ia menasihati mereka agar tidak berputus asa dari rahmat Allah, karena hanya orang-orang yang tidak beriman yang kehilangan harapan. Bagi orang-orang beriman, harapan kepada Allah selalu ada dalam setiap keadaan, baik saat menghadapi kesulitan maupun saat menerima nikmat.<sup>18</sup>

Penafsiran pada aat 87 dapat dikaitkan komunikasi ayah dan anak melalui metode *mau'izhah hasanah*, yang mencakup nasihat penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan dorongan untuk mengandalkan Allah dalam setiap kesulitan hidup. Dalam kisah Nabi Yûsuf dan saudara-saudaranya, serta Nabi Ya'qûb, kita dapat melihat bagaimana metode ini diterapkan dalam komunikasi mereka. Sebagai seorang ayah, Nabi Ya'qûb bukan hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga mengajarkan jiwa yang optimis dengan menanamkan sikap sabar dan penuh harapan agar tidak putus asa dari rahmat Allah.<sup>19</sup>

#### d. Luqmân ayat 13 – 19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ  
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ۝ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى  
أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۝ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۝ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ  
إِلَى ۝ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي

<sup>18</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Juz 13, ... 43-47.

<sup>19</sup> Rif'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, ... 52.

صَحْرَةً أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبَيِّنُ آيَمِ الصَّلَاةِ وَأُمَرَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصِبٌ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ  
وَلَا تَمَّشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ  
إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar."

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

17. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'rif dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Beberapa ayat di atas merupakan wasiat Luqman al-Hakim memadukan antara keutamaan-keutamaan agama dan akhirat serta akhlak mulia di dunia. Dalam penyampaian, Luqman menggunakan redaksi *ya bunayya* yang menunjukkan rasa kasih sayang. Wasiat tersebut mencakup sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh illat atau sebab dan alasan.

Adapun sembilan perintah yang tercakup dalam beberapa ayat tersebut antara lain:

- 1) Menghormati orang tua: Berbakti kepada orang tua adalah fondasi utama dalam membangun karakter mulia.
- 2) Bersyukur dan berterima kasih: Mengakui nikmat Allah dan menghargai jasa orang tua adalah bentuk syukur yang sejati.
- 3) Menjaga adab: Berperilaku sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain adalah cerminan akhlak yang terpuji.
- 4) Meneladani orang-orang saleh: Belajar dari para nabi dan orang-orang saleh adalah cara terbaik untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.
- 5) Mendirikan shalat: Shalat adalah tiang agama yang menjaga kita dari perbuatan keji dan mungkar.
- 6) Amar ma'ruf nahi mungkar: Berani menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran adalah kewajiban setiap muslim.
- 7) Berjalan dengan wajar: Menjaga sikap dan tingkah laku agar tidak menyakiti hati orang lain.
- 8) Merendahkan hati: Kesombongan adalah penyakit hati yang harus dihindari.

Kemudian tiga larangan dalam ayat-ayat tersebut, antara lain:

- 1) Larangan syirik atau menyekutukan Allah
- 2) Larangan membuang muka ketika berhadapan dengan orang lain karena sombong
- 3) Larangan berjalan dengan sikap angkuh, sombong atau arogan.

Disebutkan bahwa anak dari Luqman adalah seseorang yang musyrik.

Namun, dengan kesabaran dan keteguhan hati, Luqman terus memberikan nasihat

dan bimbingan kepada anaknya. Kisah ini juga menjadi bukti bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah untuk mengubah hati seseorang. Dengan pertolongan Allah dan usaha yang sungguh-sungguh, kita dapat mengajak orang-orang di sekitar kita untuk kembali ke jalan yang benar.<sup>20</sup>

Ketika Luqmân memerintahkan kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah, Luqmân menggunakan cara *mau'izhah*, yaitu memerintahkannya dengan disertai alasan mengapa sang putra harus melakukannya. Olehnya Lukman berkata “*janganlah sekutukan Allah, karena itu adalah kedaliman yang besar*”. Nasihat ayat ini adalah ketika menyuruh anak, gunakanlah cara *mau'izhah hasanah*, artinya sertakan alasan mengapa ia harus melakukan itu. Cara *mau'izhah* di sini akan membantu kecerdasan anak dalam berpikir atas segala sesuatu. Berbeda dengan cara “asal perintah” yang penting “pokoknya”.

Sekalipun *mau'izah* lebih tinggi nilainya dari perintah, namun tidak semua cara *mau'izhah* itu baik. Banyak pula yang disampaikan tapi justru menyakiti seseorang, konteksnya tidak tepat, membuat kegaduhan atau justru memprovokasi massa untuk melakukan kekerasan dan kerusuhan.<sup>21</sup>

Melalui kisah Luqmân al-Hakim, kita dapat melihat dengan jelas bagaimana komunikasi yang baik diterapkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang mengandung materi pendidikan dengan mengungkapkan langkah-langkah agar anaknya mencapai *out put* kesalehan. Materi tersebut meliputi tiga aspek yaitu akidah, syari'at dan akhlak. Sehingga komunikasi mereka relevan dengan metode

---

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 21*, 152-157.

<sup>21</sup> Imam Nakhe'i, Perbedaan Mau'idah dan Hikmah, dalam <https://maalysitubondo.ac.id/perbedaan-mauidah-dan-hikmah/>.

*hikmah*. Luqmân tidak hanya memberikan nasihat atau arahan, tetapi juga membimbing anaknya dengan penuh kasih sayang, dengan cara yang lembut namun tegas.<sup>22</sup>

Selain itu, Luqmân juga menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam proses mendidik anaknya. Meskipun anaknya memiliki keyakinan yang berbeda dan tidak langsung menerima nasihatnya, Luqmân tetap sabar dan tidak berhenti memberikan bimbingan dengan penuh kelembutan. Kesabaran ini menjadi elemen penting dalam komunikasi yang efektif, karena mendidik seorang anak, terutama dalam hal akhlak dan keyakinan, bukanlah hal yang instan.

### 3. Interpretasi Ayat-ayat Komunikasi Ayah dan Anak yang Mengandung *Mujâdalah*

#### a. Hûd ayat 42 - 43

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنَئِ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ  
مَعَ الْكَافِرِينَ ٤٢ قَالَ سَاوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ يَقَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ  
رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ٤٣

42. Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika ia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang kafir.”

43. Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!” (Nuh) berkata, “Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan,

---

<sup>22</sup> Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016), 100.

Ayat di atas mengisahkan kapal yang melaju dengan cepat, membawa Nabi Nûh dan umatnya di atas air yang telah menutupi seluruh permukaan bumi, sehingga kapal itu melayang di atas puncak gunung yang tertinggi. Anak Nabi Nûh, yang tidak beriman, berada jauh dari ayahnya. Nûh memanggilnya dengan penuh kasih sayang seorang ayah, berharap anaknya mau naik ke kapal dan beriman agar selamat dari tenggelam, sebagaimana nasib yang menimpa orang-orang kafir. Nûh berkata, "*Wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah termasuk golongan yang tenggelam.*"

Namun, anak itu menolak dan berkata bahwa ia akan mencari perlindungan di gunung untuk menghindari banjir. Ia mengira banjir tersebut hanyalah banjir biasa yang dapat dihindari dengan naik ke tempat yang lebih tinggi. Kemudian Nabi Nûh menjelaskan bahwa tidak ada perlindungan dari azab Allah pada hari itu, kecuali bagi orang-orang yang dirahmati oleh-Nya. Hanya mereka yang beriman yang akan diselamatkan. Saat itu, gelombang besar menghalangi Nûh dan anaknya. Akhirnya, anak Nûh termasuk orang-orang yang tenggelam dan binasa..<sup>23</sup>

Dalam kisah Nabi Nûh dan anaknya, metode komunikasi mereka secara tidak langsung adalah *mujâdalah*. Hal ini disebabkan karena anak dari Nabi Nûh yang menolak bantuan dari Nabi Nûh. Padahal Nabi Nûh sangat menyayangi anaknya, namun anaknya tidak demikian bahkan ia justru menentang Nabi Nûh.

### **b. Yûsuf ayat 11 – 18**

---

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 12, ...* 75-77.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ ١١ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعِ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ١٢ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ١٣ قَالُوا لَسِنِ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَسِرُونَ ١٤ فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْتَمَعُوا أَنْ يُجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ أَلْبَتِ ١٥ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ١٥ وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ١٦ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ١٧ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ١٨ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً ١٨ فَصَبَّرْ جَمِيلاً ١٨ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ١٨

11. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya.
12. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya.
13. Dia (Ya'qub) berkata, sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya.
14. Sesungguhnya mereka berkata, "Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi."
15. Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukan ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.
16. Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis.
17. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.
18. Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu Dia (Ya'qub) berkata, 'Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

Pada ayat 11, saudara Yûsuf menanyakan mengapa ayah mereka meragukan mereka. Padahal mereka pun juga berpura-pura mencintai dan merindukan Yûsuf serta menginginkan kebaikan dan kenyamanan baginya. Namun, di balik kata-kata itu tersembunyi niat jahat karena mereka merasa iri setelah mengetahui mimpi Yûsuf. Mereka juga merasa cemburu atas kasih sayang Ya'qûb yang besar kepada Yûsuf, karena melihat tanda-tanda kebaikan dan kenabian dalam dirinya.

Kemudian pada ayat berikutnya mereka meminta izin kepada ayah mereka yang pada awalnya ditolak karena berpisah dengan Yûsuf akan membuat Nabi Ya'qûb sangat sedih dan dia takut Yûsuf akan diserang serigala saat saudara-saudaranya lalai dan kurang memperhatikannya. Namun, setelah saudara-saudara Yûsuf mampu meyakinkan Nabi Ya'qûb, maka jadilah mereka semua pergi.

Saudara-saudara Yûsuf lalu membawa Yûsuf pergi dan melaksanakan rencana mereka. Mereka dengan sengaja melemparkannya ke dalam sumur yang sudah mereka kenal, berharap Yûsuf akan celaka atau hilang, sehingga mereka bisa merasa lega dengan ketiadaannya.

Setelah melempar Yûsuf ke dalam sumur, saudara-saudaranya pulang pada malam hari dengan tangisan dan wajah sedih. Mereka berbohong kepada Ya'qûb, mengatakan bahwa Yûsuf dimakan serigala saat mereka sedang berlomba. Mereka mengaku tahu Ya'qûb tidak akan percaya, meski mereka membawa bukti berupa baju Yûsuf yang berlumuran darah.

Namun, tipu daya mereka terlihat karena baju tersebut tidak robek. Ya'qûb pun tidak mempercayai cerita mereka dan yakin bahwa kejadian ini adalah hasil persekongkolan saudara-saudaranya. Meskipun Nabi Ya'qûb memilih untuk bersabar dengan ikhlas terhadap apa yang telah mereka rencanakan, dan hanya memohon pertolongan dan bersabar kepada Allah agar kesulitan ini diangkat dengan kasih sayang dan kelembutan-Nya.<sup>24</sup>

Dari penafsiran di atas, terdapat dialog yang mengemukakan argumentasi masing-masing, seperti Nabi Ya'qûb yang menolak untuk mengizinkan Yûsuf pergi

---

<sup>24</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 12, ...* 221-223.

bersama saudara-saudaranya, dan saudara-saudara Yûsuf yang berusaha meyakinkan Nabi Ya'qûb padahal mereka berdusta. Sehingga beberapa ayat ini bisa dikatakan komunikasi dengan metode *mujâdalah* karena antara Nabi Ya'qûb dan anak-anaknya tidak dalam satu pendapat. Mereka saling mengemukakan pendapat masing-masing dan tidak dalam satu tujuan yang sama. Nabi Ya'qûb tidak ingin Yûsuf celaka, sedangkan saudara-saudaranya menginginkan hal sebaliknya.

Adapun dari kisah Nabi Ya'qûb memberikan keteladan tentang pentingnya seorang ayah memberikan perlindungan terhadap anak-anaknya, baik secara fisik maupun emosional. Selain itu juga, menegaskan pentingnya untuk bersabar dan bertawakal kepada Allah atas ujian yang menimpanya yang berkaitan dengan anak.<sup>25</sup>

### c. Maryam ayat 41 – 48

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ۚ ٤١ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ  
وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُعْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۚ ٤٢ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا  
٤٣ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ٤٤ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ  
الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ٤٥ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ الْهَيْتِ يَا بَرَاهِيمَ ۖ لَئِنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا  
٤٦ قَالَ سَلِّمْ عَلَيَّ سَاستَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ٤٧ وَأَعْتَزُّكَ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا  
رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ٤٨

41. Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahîm di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi.

42. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahîm) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"

43. Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

<sup>25</sup> Alfiya Bussaina Karim, "Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)", ... 62.

44. *Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.* 45. *Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan."*

46. *Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahîm? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."*

47. *Dia (Ibrahîm) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."*

48. *Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."*

Nabi Ibrahîm a.s. diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyampaikan kisahnya kepada Rasulullah SAW sebagai pelajaran bagi umat manusia. Ibrahîm dikenal sebagai seorang nabi yang sangat membenarkan ayat-ayat Allah dan mengajak kaumnya untuk bertauhid serta meninggalkan penyembahan berhala.

Ketika berdialog dengan ayahnya, Azar, Ibrahîm a.s. menggunakan bahasa yang lembut, penuh kasih sayang, dan disertai dalil yang kuat. Ia berkata, "Wahai ayahku, janganlah menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, melihat, atau memberi manfaat." Ibrahîm menasihati ayahnya agar tidak mengikuti setan yang memulai dan mengajak kepada penyembahan berhala. Ia memperingatkan bahwa penyembahan tersebut tidak lain adalah bentuk ketaatan kepada setan yang durhaka kepada Allah.

Ibrahîm melanjutkan dengan berkata bahwa ia telah diberi ilmu oleh Allah yang tidak dimiliki oleh ayahnya, dan ia mengajak ayahnya untuk mengikuti jalannya agar mendapat petunjuk ke jalan yang benar. Meski demikian, Ibrahîm tetap menjaga sopan santun dan tidak merendahkan ayahnya.

Ibrahîm juga memperingatkan bahwa jika ayahnya terus berbuat syirik, ia khawatir ayahnya akan tertimpa azab dari Allah dan menjadi teman setan di neraka. Meskipun telah berdakwah dengan lemah lembut, ayah Ibrahîm menolak dan bahkan mengancam akan merajamnya jika ia terus menentang penyembahan berhala. Sebagai balasan atas ancaman itu, Ibrahîm tetap menunjukkan akhlak yang baik. Ia mengucapkan salam perpisahan dengan penuh hormat dan berjanji akan memohonkan ampun kepada Allah untuk ayahnya. Ibrahîm memahami bahwa Allah Maha Lembut dan Maha Mengabulkan doa, sehingga ia berharap ayahnya mendapatkan petunjuk dan hidayah.

Namun, ketika jelas bahwa ayahnya adalah musuh Allah dan tidak mau beriman, Ibrahîm berhenti memohonkan ampun untuknya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah. Dalam Islam, memohonkan ampun untuk orang musyrik diperbolehkan selama mereka masih hidup, tetapi dilarang setelah mereka meninggal dalam keadaan kafir. Kisah ini menjadi pelajaran bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh kesabaran, meskipun mendapat penolakan atau perlakuan kasar. Nabi Ibrahîm a.s. kemudian memilih untuk berhijrah, meninggalkan kaumnya, dan berdoa kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah tidak akan mengecewakannya.<sup>26</sup>

Dalam kisah Nabi Ibrahîm dan ayahnya, Azar, terdapat contoh komunikasi yang penuh dengan metode *mujâdalah* yang dilakukan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan pengertian. *Mujâdalah*, dalam konteks ini, merujuk pada cara berkomunikasi yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengubah pandangan

---

<sup>26</sup> Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-'Aqa'id wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 16*, ... 105-109.

seseorang dengan cara yang bijaksana dan baik, meskipun ada perbedaan yang signifikan dalam pandangan dan keyakinan. Nabi Ibrahim, meskipun menghadapi ayahnya yang sangat keras kepala dan sombong, tetap menjaga komunikasi dengan cara yang penuh rasa hormat.

Seperti yang dikemukakan Quraish Shihab, metode ini juga bisa dilakukan kepada yang berbeda agama sama halnya yang dilakukan Nabi Ibrahim. Meskipun Nabi Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya keras kepala dan tidak akan menerima dakwahnya, ia tidak putus asa. Sebaliknya, ia mengubah pendekatannya menjadi lebih penuh pengertian dan berdoa agar Allah memberikan petunjuk kepada ayahnya, sebagai bentuk baktinya kepada ayahnya. Hal ini mengajarkan kita bahwa sebagai orang yang beriman, kita harus berbakti kepada orang tua dan berkomunikasi secara baik dengan mereka.<sup>27</sup>

Secara keseluruhan, kisah ini mengajarkan kita bahwa dalam komunikasi antara ayah dan anak, bahkan ketika menghadapi perbedaan yang besar, penting untuk menggunakan metode *mujâdalah* yang penuh dengan kesabaran, penghormatan, dan doa untuk kebaikan. Walaupun dalam hal ini sosok ayah tidak menunjukkan keteladanan yang baik. Namun, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi yang kasar dapat merusak hubungan dalam keluarga. Azar menggunakan kata-kata ancaman dan kekerasan, yang jelas bertentangan dengan prinsip dasar metode *mujâdalah*, yang seharusnya dengan cara yang bijaksana, penuh hormat, dan berdasarkan kasih sayang seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim.

---

<sup>27</sup> Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, ... 37.

## **B. Relevansi Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli tentang Komunikasi Ayah dalam Kitab Tafsir al-Munîr dengan Konteks Kekinian**

Melalui interpretasi Wahbah al-Zuhayli dalam kitabnya *al-Tafsîr Al-Munîr* dalam ayat-ayat komunikasi ayah dan anak, terdapat relevansi yang sesuai dengan konteks kekinian. Hal ini bertujuan untuk menyikapi fenomena “*fatherless*” seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim tentu memiliki solusi untuk menghadapi berbagai problem kehidupan manusia. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meneladani para ayah melalui kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an. Ayah tidak hanya bertanggung jawab memberikan nafkah, tetapi juga harus aktif membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak. Caranya antara lain dengan sering berkomunikasi, dengan metode seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Sebelum memasuki relevansi, berikut tabel keteladanan dari penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam *al-Tafsîr al-Munîr* terkait ayat-ayat komunikasi ayah dan anak.

Tabel. 4.1. Keteladanan dari Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli dalam *al-Tafsîr al-Munîr* Terkait Ayat-Ayat Komunikasi Ayah Dan Anak

| NO. | METODE        | SURAH & AYAT   | KETELADANAN   |
|-----|---------------|----------------|---|
| 1.  | <i>Hikmah</i> | Yusuf ayat 4-5 | a. Pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting |

|    |               |                   |   |
|----|---------------|-------------------|---|
|    |               |                   | <p>untuk membangun hubungan yang harmonis.</p> <p>b. Peran ayah dalam memberikan nasihat serta bimbingan kepada anak-anaknya.</p> <p>c. Ayah perlu melindungi anak-anaknya dari pengaruh negatif lingkungan sekitar.</p> <p>d. Menjadi teladan bagi anak-anaknya sehingga seorang ayah harus senantiasa bersikap baik dan bijaksana.</p> <p>e. Menjadi pelindung bagi anak-anaknya.</p> |
| 2. | <i>Hikmah</i> | Yûsuf ayat 94-100 | <p>a. Menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada anak dan mendoakan mereka.</p> <p>b. Menanamkan nilai-nilai keimanan agar selalu beriman kepada Allah.</p>   |

|    |               |                       |  |
|----|---------------|-----------------------|--|
|    |               |                       | <p>c. Mengajarkan pentingnya memaafkan.</p> <p>d. Seorang ayah akan menerima kasih sayang dari anaknya jika ia juga melakukan hal tersebut kepada anaknya.</p>   |
| 3. | <i>Hikmah</i> | al-Qashash ayat 26-27 | <p>a. Pentingnya memberikan kepercayaan kepada anak akan mendorong mereka untuk mengembangkan potensi diri.</p> <p>b. Mendengarkan pendapat anak dengan baik.</p> <p>c. Melihat potensi anak yang mana setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda. Sebagai orang tua, kita harus mampu melihat dan mengembangkan potensi tersebut.</p> |

|    |                              |                         |  |
|----|------------------------------|-------------------------|--|
|    |                              |                         | d. Mampu membuat keputusan yang bijak untuk kebaikan anak-anaknya.   |
| 4. | <i>Hikmah</i>                | al-Shaffat ayat 102     | <p>a. Mendidik dengan tindakan dengan menjadi teladan yang baik,</p> <p>b. Membangun komunikasi yang efektif, sehingga antara ayah dan anak menjadi saling terbuka.</p> <p>c. Mendukung mimpi atau cita-cita anak.</p> |
| 5. | <i>Mau'izhah<br/>hasanah</i> | al-Baqarah ayat 132-133 | <p>a. Pentingnya tauhid atau berpegang teguh pada agama Islam dan menjalankan perintah Allah.</p> <p>b. Wasiat orang tua, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter dan keyakinan anak-anaknya.</p> |

|    |                                    |                   |  |
|----|------------------------------------|-------------------|--|
| 6. | <i>Mau'izhah</i><br><u>hasanah</u> | Yûsuf ayat 63-68  | <p>a. Selalu berusaha mencari solusi terbaik untuk masalah yang mereka hadapi, bahkan ketika anak telah berbuat salah.</p> <p>b. Selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya, baik dalam suka maupun duka.</p>                                    |
| 7. | <i>Mau'izhah</i><br><u>hasanah</u> | Yûsuf 81-87       | <p>a. Seorang ayah harus menjadi sumber kekuatan bagi keluarganya, terutama saat menghadapi cobaan.</p> <p>b. Mengajarkan anak untuk bersabar dalam menghadapi segala sesuatu.</p> <p>c. Menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak dini.</p> |
| 8. | <i>Mau'izhah</i><br><u>hasanah</u> | Luqmân ayat 13-19 | <p>a. Ayah harus mampu berkomunikasi dengan anak dengan baik, sehingga nasihatnya dapat</p>  |

|    |                  |                |  |
|----|------------------|----------------|--|
|    |                  |                | <p>tersampaikan dengan efektif.</p> <p>b. Ayah menjadi sosok sentral dalam pendidikan anak. Ia bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan akhlak yang baik pada anak sejak dini.</p> <p>c. Ayah sebagai pembimbing tauhid, pengajar akhlak yang baik serta sebagai pembina keimanan anaknya.</p> |
| 9. | <i>Mujâdalah</i> | Hûd ayat 42-43 | <p>a. Beperan sangat penting dalam mendidik anak-anaknya.</p> <p>b. Kesabaran dalam mendidik anak.</p> <p>c. Bertanggung jawab untuk memimpin keluarganya dan harus berusaha agar</p>  |

|     |                  |                  |   |
|-----|------------------|------------------|---|
|     |                  |                  | keluarganya tetap berada di jalan Allah dan menyelamatkan keluarganya dari azab Allah.  |
| 10. | <i>Mujâdalah</i> | Yûsuf ayat 11-18 | <p>a. Kasih sayang seorang ayah sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.</p> <p>b. Doa seorang ayah memiliki kekuatan yang luar biasa.</p> <p>c. Dengan keimanan dan sabar, kita dapat menghadapi segala cobaan hidup.</p> <p>d. Seorang ayah harus menjadi pembimbing bagi anak-anaknya.</p> |
| 11. | <i>Mujâdalah</i> | Maryam 41-48     | a. Pentingnya adab dalam komunikasi dan selalu menggunakan bahasa yang santun dan sopan dalam berkomunikasi, meskipun   |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>dengan orang yang berbeda pendapat.</p> <p>b. Tidak semua orang sempurna, sehingga ada kalanya orang tua membuat kesalahan atau tidak setuju dengan pendapat anak-anaknya.</p> <p>c. Anak juga memiliki hak untuk berpendapat dalam berkomunikasi</p> |
|--|--|--|--|

Penafsiran ayat-ayat komunikasi ayah dan anak di atas, pada umumnya merupakan ayat-ayat *imaniyah* dalam al-Qur'an berkaitan dengan upaya membangun kesadaran ketauhidan dalam berbagai aktivitas keseharian. Proses komunikasi yang terbangun antara ayah dan anak dipengaruhi oleh beberapa kondisi atau suasana komunikasi yang terjalin. Di antaranya ada yang berlangsung secara lembut, penuh kasih sayang, dialogis, interaktif, negosiasi, dan memengaruhi aspek rasional, emosional, dan motivasional.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ridwan Rustandi dan Haifa Hanifah, "Representasi Pola Komunikasi Fatherhood dalam Kisah Al-Qur'an", *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, Vol.4 No.2, 2024: 100-101.

*Hikmah* pada dasarnya dimaknai dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang benar dan salah.<sup>29</sup> Sehingga dalam ayat-ayat komunikasi ayah dan anak yang berkaitan dengan metode *hikmah* adalah yang audiensnya seorang cendekiawan atau yang berilmu. Karena kembali lagi dalam metode ini juga melihat situasi dan kondisi audiens. Sehingga metode ini relevan digunakan untuk dalam konteks komunikasi ayah dan anak adalah keduanya sama-sama berpengetahuan. Sehingga akan membentuk komunikasi yang efektif.

Kemudian *mau'idzah hasanah*, jika dikaitkan sebagai metode komunikasi merupakan metode yang menggunakan nasihat dengan kasih sayang. Sehingga yang menerima dakwah atau dalam hal ini anak sebagai penerima nasihat dari ayahnya atau sebaliknya, maka akan lebih mudah untuk menerima pesan yang disampaikan tersebut.<sup>30</sup>

Dalam hal ini wasiat para nabi juga Luqmân yang berperan sebagai ayah bertujuan untuk memberikan petunjuk, nasihat, dan pesan kepada anak-anaknya. Memberikan wasiat juga merupakan sarana menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan etika yang baik agar anak-anaknya dapat menjalani hidup dengan benar dan bermanfaat. Khususnya dalam ayat-ayat di atas yang mewasiatkan tauhid. Tauhid memberikan pandangan hidup yang benar dan menyeluruh. Dengan memahami keesaan Allah, seorang Muslim akan memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu

---

<sup>29</sup> Mastori dan Karmuji Abu Safar, "Memahami Hikmah Sebagai Metode Dakwah", *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2023, 46.

<sup>30</sup> Arib Mu'aimin Sirait, "Metode *Mau'idzah Hasanah* Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Menurut Tafsir Al-Misbah", *Skripsi*, (Medan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 55.

mencari ridha Allah. Ini akan mendorongnya untuk berbuat baik, menghindari perbuatan buruk, dan senantiasa bersyukur.<sup>31</sup>

Selain itu, tauhid mendorong seorang Muslim untuk selalu berbuat baik, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Ini karena ia yakin bahwa setiap amal baik akan mendapatkan pahala dari Allah. Tauhid juga mendorong seorang Muslim untuk menghindari segala perbuatan buruk, seperti berbohong, mencuri, berzina, dan membunuh. Ini karena ia takut akan siksa Allah di akhirat. Sehingga seorang ayah harus menanamkan tauhid sejak dini pada anaknya dalam komunikasinya, baik itu secara verbal maupun non-verbal seperti yang dilakukan para nabi dan juga Luqmân al-Hakim.

Dari pemaparan di atas, metode *mau'izhah hasanah* dapat relevan dengan masa sekarang. Karena dalam menyampaikan nasihat mengandung kasih sayang yang dalam hal ini sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat dan harmonis antara ayah dan anak. Dengan menerapkan metode ini, ayah dapat menjadi sosok panutan yang baik bagi anak-anaknya.

Selanjutnya metode *mujâdalah* yang pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama. Disamping itu juga, *mujâdalah* juga bertujuan menyampaikan ide tertentu dan menyajikan suatu materi untuk bisa dibahas dan dibicarakan bersama. Dengan adanya *mujâdalah*, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan,

---

<sup>31</sup> Citra Ayu Wulan Sari, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla dan Wismanto, "Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam", *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, Vol.2 No.1 Maret 2024, 303.

sehingga proses penyajiannya yang dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis.<sup>32</sup>

Ayat-ayat yang terkait dengan metode ini di antaranya mengandung kisah Nabi Ibrahîm dan ayahnya. Meskipun komunikasi dalam kisah tersebut tidak mencapai tujuannya, sebab tidak adanya kesepahaman, pengaruh, dan hubungan yang lebih baik setelah diadakannya komunikasi.<sup>33</sup> Begitu pula dengan kisah Nabi Ya'qûb dengan saudara-saudara Yûsuf, dalam komunikasi mereka terdapat perbedaan pendapat. Bahkan Nabi Ya'qûb pernah menolak permintaan saudara Yûsuf untuk membawa Yûsuf pergi.

Dari kisah Nabi Ibrahîm dan Nabi Ya'qûb, komunikasi dengan metode *mujâdalah* ini dapat relevan dengan masa kini. Asalkan dilakukan dengan cara yang baik. Karena metode ini dapat membangun keterbukaan antara ayah dan anak sehingga diharapkan ke depannya dapat terjalin hubungan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan data UNICEF pada 2021, sekitar 20,9 persen anak Indonesia kehilangan peran dan kehadiran ayah dalam keseharian mereka. Sementara itu, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam periode yang sama, hanya 37,17 persen anak usia 0-5 tahun yang diasuh secara penuh oleh kedua orang tua, baik ibu maupun ayah. Menurut Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Mendukbangga) atau BKKBN Wihaji, salah satu penyebab utama fenomena *fatherless* adalah masih kuatnya persepsi di masyarakat bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab ibu semata. Kemudian terdapat 3

---

<sup>33</sup> Guris Aghitsatur Rochmah dan Lilik Rochmad Nurcholisho, "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak: Study Kisah Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an", *Jurnal UNSIQ*, 35.

dampak negatif karena ketiadaan sosok ayah yaitu: 1) Gangguan psikologis, 2) Keseimbangan sosial dan emosional terganggu, dan 3) Pendidikan dan kesejahteraan ekonomi.<sup>34</sup>

Terkait dengan masalah yang pertama dan kedua, relevan dengan metode *hikmah* dan *mau'izhah hasanah*. Karena komunikasi yang efektif dan nasihat yang baik dengan penuh kasih sayang dapat membantu membangun hubungan ayah dan anak terjalin lebih baik. Terlebih lagi jika sosok ayah juga menanamkan pondasi keimanan yang kuat, maka akan lebih berdampak kepada kepercayaan diri anak. Adapun untuk masalah yang ketiga, dari interpretasi ayat-ayat komunikasi ayah dan anak sangat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti wasiat Luqmân al-Hakim.

Dan yang terakhir, agar komunikasi yang terjalin semakin intens, perlu juga dilakukan diskusi. Karena berdasarkan data yang disebutkan sebelumnya, kemungkinan besar anak yang mengalami isu *fatherless* adalah anak-anak pada generasi Z dan alpha yang cenderung kritis. Sehingga mungkin dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada mereka akan terjadi perbedaan pendapat. Jika metode *mujâdalah* dilakukan dengan baik, maka akan membantu ayah dan anak dapat saling terbuka dan diharapkan saling membantu dan menemukan solusi.

---

<sup>34</sup> CNN Indonesia, Fenomena Fatherless di Indonesia, Bagaimana Solusinya? Dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241217074912-284-1178126/fenomena-fatherless-di-indonesia-bagaimana-solusinya>.